

Perjuangan Jurnalis dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabur” Journalists Struggle in The Documentary "The Grave News of Blur"

¹Rizki Muhammad Azhari, ²Dr. Yenni Yuniati. Dra., M.Si

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹Rizkeyazhari22@gmail.com, yennybs@gmail.com

Abstract. The film is a mass communication using channels (media) in connecting communicators and komunikan, as well as certain effects may give rise to superstar. The film also can reveal the meaning through signs. The film "the grave news of blur" is a film about a journalist in the face of various threats and violence, also raised about the weak rule of law on the hardness of the journalist. With carrying the theme the representation of violence, this film turns out saving problem cases of violence experienced by the journalists. The purpose of this research is to know the struggles of journalists in the documentary "the grave news of blur". This research method using semiotics, a science that examines about signs. The theory used is the television codes John Fiske. In this study, researchers examined three levels i.e. level of reality, the level of representation and ideology level. The results of this study concluded that the struggle of the journalists from the cases of violence in the movie Tomb Blurred News shown through levels of reality, the level of representation, and the ideological level. Portrayed with expression, environment, appearance and dialogue that exists in the scene. The film shows the struggle for journalists to obtain his freedom in charge. It is that freedom of the press in Indonesia is still weak.

Keywords: Film, Grave news of blur, Semiotics, codes Television John Fiske, Journalist.

Abstrak. Film merupakan komunikasi massa yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan, serta dapat menimbulkan efek tertentu bagi layaknya. Film juga dapat mengungkapkan makna melalui tanda-tanda. Film “Kubur Kabar Kabur” merupakan sebuah film tentang seorang wartawan dalam menghadapi berbagai ancaman dan kekerasan, juga mengangkat tentang lemahnya supremasi hukum pada kekerasan jurnalis. Dengan mengusung tema representasi kekerasan, film ini ternyata menyimpan permasalahan kasus kekerasan yang dialami oleh wartawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perjuangan jurnalis dalam film dokumenter “Kubur Kabar Kabur”. Penelitian ini menggunakan metode semiotika, yaitu suatu ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Teori yang digunakan adalah kode-kode televisi John Fiske. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perjuangan jurnalis dari kasus kekerasan dalam film Kubur Kabar Kabur ditunjukkan melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi. Digambarkan dengan ekspresi, lingkungan, penampilan dan dialog yang ada dalam adegan. Film ini memperlihatkan perjuangan jurnalis untuk mendapatkan hak kebebasannya dalam bertugas. Hal ini bahwasanya kebebasan pers di Indonesia masih lemah.

Kata Kunci: Film, Kubur Kabar Kabur, Semiotika, Kode Televisi John Fiske, Jurnalis.

A. Pendahuluan

Film merupakan salah satu alat untuk merepresentasikan sebuah nilai yang ada dalam kehidupan. Selain itu, film bisa menjadi salah satu media penghibur sekaligus pembelajaran. Film juga menyajikan berbagai macam gagasan bagi penayangnya, baik dalam bentuk hal yang positif maupun negatif.

Film dokumenter “Kubur Kabar Kabur” karya *Watchdoc* yang disutradarai Hellena Souisa ini menggambarkan tentang kekerasan pada wartawan hingga menyebabkan kematian dalam beberapa media dan daerah yang terjadi di Indonesia. Film ini menjelaskan tentang kasus “*Dark Number*” kematian para Jurnalis (1996-2013), dan bagaimana peran negara dengan perusahaan media dalam film dokumenter tersebut.

Film “Kubur Kabar Kabur” adalah produksi Lembaga Studi Pers & Pembangunan dan *Watchdoc*. Film ini menggambarkan beberapa kasus kekerasan insan

pers, seperti kasus Udin yang belum selesai, kekerasan yang dialami oleh Didik Herwanto, wartawan Riau Post dan lainnya.

Film merupakan fenomena sosial, yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia ini semakin penting dan setara dengan media lain, keberadaannya praktis.

Film merupakan fenomena sosial, yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia ini semakin penting dan setara dengan media lain, keberadaannya praktis.

Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

Berdasarkan konteks penelitian dan uraian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perjuangan jurnalis dalam Film “Kubur Kabar Kabur”? Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perjuangan jurnalis dalam film dokumenter “Kubur Kabar Kabur” ditinjau dari level Realitas.
2. Untuk mengetahui perjuangan jurnalis dalam film dokumenter “Kubur Kabar Kabur” ditinjau dari level Representasi.
3. Untuk mengetahui perjuangan jurnalis dalam film dokumenter “Kubur Kabar Kabur” ditinjau dari level Ideologi.
4. Untuk mengetahui perjuangan jurnalis dalam film dokumenter “Kubur Kabar Kabur” dari kekerasan

B. Landasan Teori

Metode Kualitatif

metode penelitian kualitatif. Dijelaskan dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif” edisi revisi Prof. DR. Lexy J. Moloeng, M.A. Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2000:3).

Teknik Pengambilan Gambar

Menurut Askurifai Baksin (2003:74), unsur ini sangat penting untuk memperlihatkan efek apa yang harus muncul dari setiap *scene* (adegan). Jika unsur ini diabaikan bisa dipastikan film yang muncul cenderung monoton dan membosankan sebab *camera angle* dan *close up* sebagai unsur visualisasi yang menjadi bahan mentah dan harus diolah secara cermat.

Arahan sutradara kepada juru kamera dalam melakukan *shot* (pengambilan gambar) terhadap suatu objek, bisa menggunakan lima cara, yakni *bird eye view*, *high angle*, *low angle*, *eye level*, dan *frog eye*.^b

1. *Bird Eye View*: Merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera diatas ketinggian objek yang direkam. Hasil perekaman teknik ini memperlihatkan lingkungan yang demikian luas dengan benda-benda lain yang tampak di bawah demikian kecil dan berserakan tanpa mempunyai makna.
2. *High Angle*: Sudut pengambilan dari atas objek sehingga kesan objek mengecil. Selain itu teknik pengambilan gambar ini mempunyai kesan dramatis, yakni nilai 'kerdil'.
3. *Low Angle*: Artinya, sudut pengambilan dari arah bawah objek sehingga kesan

objek jadi membesar. Sama seperti *high angle*, *low angle* juga memperlihatkan kesan dramatis, yakni *prominence* (keagungan).

4. *Eye Level*: Artinya, sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. *Eye Level* ini memang tidak memberikan kesan dramatis karena dalam kondisi *shot* biasa-biasa saja, Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang yang berdiri atau pandangan mata seseorang yang mempunyai ketinggian tubuh tepat tingginya sama dengan objek.
5. *Frog Eye View*: Teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek. Dengan teknik ini dihasilkan satu pemandangan objek yang sangat besar, mengerikan, dan penuh misteri (Baksin, 2003:74).

Semiotika

Pendekatan yang digunakan adalah Semiotika John Fiske dengan ulasan *television codes*. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal maa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2003:15).

Semiotika John Fiske

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Dalam meneliti sebuah kajian, John Fiske berpendapat bahwa hal yang ditampilkan di layar kaca televisi atau film merupakan realitas sosial yang dihasilkan oleh manusia. John Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku dalam film, yaitu:

1. Level Realitas
Kode-kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dsb.
2. Level Representasi
Kode-kode yang tercakup dalam level ini adalah kamera, *lighting*, editing, musik, suara. Level ini mentransmisikan kode-kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, action, dialog, setting, dsb.
3. Level Ideologi
Kode-kode yang tercakup dalam level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir dan terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi. Seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dsb. (dalam Vera, 2014:36).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini adalah temuan data penelitian yang disusun dengan menampilkan 9 adegan dari Film dokumenter "Kubur Kabar Kabur" yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kode-kode televisi John Fiske. Dari Film dokumenter "Kubur Kabar Kabur", penulis telah menemukan data yang sesuai dengan objek penelitian yaitu perjuangan jurnalis dalam Film dokumenter "Kubur Kabar Kabur". Setelah mengamati

film tersebut penulis akan mengelompokan sesuai kode televisi John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1. Level Realitas

Hasil temuan dalam level ini, penulis menemukan 5 kode sosial yang muncul dalam 9 *scene* atau adegan di dalam Film dokumenter “Kubur Kabar Kabur”, yaitu kode *Speech* (Dialog), *Appearance* (Penampilan), *Expression* (Ekspresi), *Environment* (Lingkungan), dan *Gesture* (Gerakan).

2. Level Representasi

Hasil temuan dalam level ini, penulis menemukan 1 kode sosial yang muncul dalam 9 *scene* atau adegan di Film dokumenter “Kubur Kabar Kabur, yaitu kode *Camera* (Kamera). Dalam kode kamera ini sendiri, ditemukan teknik-teknik yang digunakan yaitu *Medium Close-Up*, *Mid Shot*, *Close-Up*, *Group Shot*, *Full Shot*, dan *Long Shot*. Sedangkan *angle* yang digunakan adalah *Angle Eye Level* dan *Low Angle*, *High Angel*, .

3. Level Ideologi

Hasil temuan dalam level ini, penulis menemukan 1 kode sosial yang muncul dalam 9 *scene* atau adegan di Film dokumenter “Kubur Kabar Kabur, yaitu kode Kelas pada adegan ini seorang orator dalam unjuk rasa yang dilakukan oleh solidaritas wartawan untuk udin menyatakan polisi belum mampu mengungkap apalagi menangkap dan mengadili serta menggugat pelaku dengan keyakinan mereka bahwa pembunuhan Udin Wartawan Harian Bernas karena berita dan saat adegan pihak perwakilan PWI menunjukkan bahwasannya telah melakukan permohonan kepada majelis hakim untuk mengusut kasus udin lebih lanjut di Pengadilan Negeri Sleman. Namun upaya litigasi dari mereka di tolak oleh Majelis Hakim. Namun perwakilan PWI menegaskan bahwa kasus ini tidak boleh selesai dan tidak akan kadaluarsa.

4. Perjuangan Jurnalis

Tantangan idealisme pers masa kini bukan menentang atau harus berkiblat kepada kekuasaan namun justru bagi para jurnalis dihadapkan dengan institusionalisme pers yang cenderung komersil dan tantangan dari para kapitalisme yang menyebabkan terjadinya kasus-kasus kekerasan pada jurnalis. Dalam film dokumenter “Kubur Kabar Kabur” menunjukkan bahwa Jurnalis sedang memperjuangkan sebuah hak kebebasan dalam bertugas, karena banyaknya kekerasan yang dialami oleh para jurnalis ketika sedang liputan. Dalam adegan film LBH Pers melakukan rapat yang dipimpin oleh Direktur LBH Pers Namawi Bahrudin mengenai agenda untuk menangani kasus-kasus kekerasan terhadap pers yang akan diperjuangkan hingga melakukan audiensi dengan Wakapolri dan Wantimpres terkait kasus Udin Wartawan Harian Bernas yang tewas dianiaya karena berita. Hal ini menunjukkan bahwa peranan LBH pers sebagai organisasi independen sesuai dalam menjalankan tugasnya, LBH Pers memberikan upaya bantuan hukum dan advokasi terhadap kebebasan pers mengenai penanganan kasus-kasus dari kekerasan terhadap jurnalis. Adapun perjuangan solidaritas wartawan, menggelar unjuk rasa untuk menuntut keadilan dan mengusut tuntas kasus kekerasan sampai kematian yang dialami Didik Herwanto Jurnalis Foto Riau Pos, Ridwan Salamun Kontributor Sun TV dan Udin Wartawan Harian Bernas. Namun adapun yang berhasil menemui titik terang dalam perjuangan yang dilakukan jurnalis, terhadap kasus kekerasan oleh seorang oknum TNI AU terhadap DidikHerwanto jurnalis foto Riau Pos. Mestinya kedua elemen penentu kebijakan dan pembuat regulasi ini bersatu padu melakukan advokasi untuk

menuntut keadilan bagi para korban dan menghukum berat tindakan para pelaku berseragam terhormat ini. Oleh karena itu, pers tak hanya sekedar berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, kontrol sosial namun juga berperan sebagai media perjuangan

D. Kesimpulan

1. Setelah ditinjau dari Level Realitas dalam film Kubur Kabar Kabur, perjuangan jurnalis ditunjukkan melalui beberapa kode – kode sosial. Pertama, kode *Appearance* (penampilan) yang ditunjukkan Pada saat itu wartawan bantul yang sedang melakukan aksi unjuk rasa menggunakan kaos bertuliskan ‘Solidaritas Wartawan Untuk Udin’. Hal ini menunjukkan solidaritas mereka sebagai wartawan yang ingin menegakan keadilan terkait kasus pembunuhan Udin Wartawan Harian Bernas. Kedua adalah kode *Environment* (lingkungan), dimana dalam film tersebut menunjukkan suasana persidangan dan upaya audiensi dalam bentuk upaya jurnalis memperjuangkan kebebasan dengan menuntut keadilan dan mengungkap kasus kekerasan terhadap wartawan. Ketiga adalah kode *Speech* (dialog), dimana dialog dalam film ini sangat menunjukkan perjuangan jurnalis dalam berbagai upaya untuk mendapatkan keadilan dan kebebasan . Keempat adalah kode *Expression* (ekspresi), dimana ekspresi dalam film ini menunjukkan kekecewaan bentuk perjuangan jurnalis menyuarkan berbagai upaya terhadap kekerasan
2. Setelan ditinjau dari Level Representasi dalam film Kubur Kabar Kabur, perjuangan jurnalis ditunjukkan dengan kode *Camera* (kamera). Beberapa teknik pengambilan gambar yang banyak diambil dalam kode Camera ini adalah teknik Full Shoot dan Long Shot, dimana kedua teknik tersebut dapat merepresentasikan perjuangan jurnalis dari kasus kekerasan dalam mendapatkan haknya
3. Setelah ditinjau dari Level Ideologi dalam film Kubur Kabar Kabur dalam perjuangan jurnalis dari kasus ditujukan melalui ideologi. Ideologi kapitalisme yang muncul ditunjukkan bahwa pemilik media sebagai salah satu musuh kebebasan pers. Jadi dapat dibayangkan perjuangan yang harus dilakukan jurnalis untuk menjaga jurnalisme. Ideologi ini muncul atas dasar keyakinan jurnalis untuk memiliki kebebasan dalam bertugas.
4. Setelah ditinjau, bahwa perjuangan jurnalis dalam film dokumenter “Kubur Kabar Kabur” dari kekerasan pers terus menggaungkan tuntutan kebebasan, kemerdekaan dan kesejahteraan. Sebab perjuangan jurnalis hingga kini banyak tuntutan tersebut yang belum dipenuhi, baik oleh pemerintah maupun pengusaha media. Mestinya kedua elemen penentu kebijakan dan pembuat regulasi ini bersatu padu melakukan advokasi untuk menuntut keadilan bagi para korban dan menghukum berat tindakan para pelaku.

Daftar Pustaka

- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Kataris.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutopo. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia